

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Pengelolaan Kelas

1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Ditinjau dari segi bahasa, pengelolaan merupakan terjemahan dari kata *management*, terbawa oleh derasnya arus penambahan kata pungut ke dalam bahasa Indonesia, istilah Inggris tersebut lalu di-Indonesia-kan menjadi manajemen atau manajemen.¹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kata pengelola berasal dari kata mengelola atau mengelolakan, yang berarti penyelenggaraan.²

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan adalah pengurusan atau penyelenggaraan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien. Menurut Hadari Nawani, pengelolaan adalah “substansif dari mengelola. Sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencana, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian”.³ Dengan demikian pengelolaan menghasilkan sesuatu dan sesuatu itu dapat merupakan sumber penyempurnaan dan peningkatan pengelolaan selanjutnya.

¹ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 7.

² W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Setia, 1976), 469.

³ Hadari Nawani, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas* (Jakarta: PT. Gunung Agung, 2005), 116.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengelolaan kelas/*class management* merupakan “proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran”.⁴ Sedangkan kelas merupakan wahana yang paling dominan bagi terselenggaranya proses pembelajaran bagi anak-anak sekolah. Kedudukan kelas yang begitu penting mengisyaratkan bahwa tenaga kependidikan yang profesional yang dikehendaki, terutama guru harus produksi dalam mengelola kelas bagi terselenggaranya proses pendidikan dan pembelajaran yang efektif dan efisien.⁵

Adapun dari segi istilah, ada beberapa pendapat atau definisi pengelolaan kelas yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain menurut Sardiman AM. yaitu “suatu keadaan yang menyediakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar yang menyangkut pengaturan tata ruang yang memadai untuk pengajaran dan menciptakan iklim mengajar yang serasi”.⁶

Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasan tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif, dan efisien. Konsep tersebut berlaku di sekolah yang memerlukan manajemen yang efektif dan efisien.⁷ Kepemimpinan atau ketatalaksanaan guru dalam penyelenggaraan kelasnya, yang

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, t.t.), 553.

⁵ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 161.

⁶ Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 169.

⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 20.

mencakup kegiatan-kegiatan menciptakan dan memelihara kondisi-kondisi yang optimal bagi terselenggaranya proses belajar mengajar yang efektif.⁸

Berdasarkan definisi pengelolaan kelas menurut para ahli di atas, maka pengelolaan kelas dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Pengelolaan fisik, yaitu ketatalaksanaan dan pengaturan ruangan kelas yang mendukung terjadinya pembelajaran secara efisien dan efektif, seperti halnya pengaturan pergantian udara, pengaturan tempat duduk siswa, meja kursi, papan tulis, alat-alat pelajaran, dan pengaturan cahaya.
- b. Pengelolaan siswa, yaitu upaya menciptakan dan mempertahankan motivasi siswa untuk secara sadar berperan serta dan terlibat dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Upaya tersebut diwujudkan dalam bentuk kegiatan tingkah laku atau suasana yang diatur atau diciptakan oleh guru dengan merangsang dan menantang siswa secara penuh. Pengelolaan kelas yang baik akan menggerakkan terjadinya proses interaksi belajar mengajar yang baik.

2. Tujuan dan Ruang Lingkup Pengelolaan Kelas

Tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar tercapai hasil yang baik dan optimal.⁹ Maksudnya agar anak didik betah

⁸ Amentembun, *Manajemen Kelas Penuntun Bagi Para Guru dan Calon Guru* (Bandung: FIP IKIP, 1981), 2.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 47.

tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa dalam memperoleh hasil yang diharapkan.¹⁰

Secara lebih rinci, tujuan pengelolaan kelas dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Dari segi anak didik

- 1) Mendorong anak didik mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol dirinya sendiri.
- 2) Membantu anak didik mengetahui tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami bahwa teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan.
- 3) Membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas dan pada kegiatan yang diadakan.

b. Dari segi pendidik

- 1) Mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat.
- 2) Menyadari kebutuhan anak didik dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada anak didik.

¹⁰ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 8.

- 3) Mempelajari bagaimana merespon secara efektif terhadap tingkah laku anak didik yang mengganggu.
- 4) Memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan masalah tingkah laku anak didik yang muncul di dalam kelas.¹¹

Kegiatan pengelolaan kelas yang mempunyai tujuan utama memberikan layanan agar situasi kelas yang kondusif dan untuk terjadinya proses interaksi belajar yang efektif, sudah barang tentu merujuk kepada tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Cece Wijaya mengemukakan bahwa, ruang lingkup pengelolaan kelas tergambar pada isi pengelolaan kelas, yaitu:

Classroom management is the archestration of classroom life, planning curriculum, organizing procedures and resources, arranging the environment to maximize efficiency, monitoring student progress, anticipating potential problem". (Pengelolaan kelas adalah perssiapan dari suasana kehidupan kelas yang meliputi perencanaan kurikulum, pengorganisasian cara kerja dan alat-alat, pengaturan lingkungan untuk memperbesar efisien pemantauan terhadap kemajuan siswa, dan upaya pencegahan terhadap kemungkinan terhadap timbulnya masalah).¹²

¹¹ Amir Achsin, *Pengelolaan Kelas dan Interaksi Belajar Mengajar* (Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang Press, 1990), 2.

¹² Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyam, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 113.

Menurut definisi ini, yang dimaksud dengan pengelolaan kelas adalah usaha dari pihak guru untuk menata keadaan kelas dimulai dari perencanaan kurikulumnya, penataan, prosedur, dan sumber belajarnya. pengaturan lingkungannya untuk memaksimalkan efisiensi, memantau kemajuan siswa, dan mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin timbul.

Pengelolaan kelas meliputi dua hal, yaitu (a) pengelolaan yang menyangkut siswa, dan (b) pengelolaan fisik (ruangan, perabot, alat pelajaran).¹³ Dengan kata lain, pengelolaan kelas merupakan kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar.

Aspek-aspek pengelolaan dalam pengajaran seperti yang dikemukakan oleh Made Pidarta ialah “tentang penciptaan dan mempertahankan lingkungan internal yang mendorong dan merealisasi potensi manusia dan yang memberi kemungkinan kepada murid bekerjasama dalam kelompok kelas untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien”.¹⁴

3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengelolaan Kelas

Menurut Doyle yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto, bahwa “menangani kelas bukan pekerjaan yang mudah, kelas yang berisi kegiatan multidimensional, serentak, guru, tidak dapat diramalkan dan berdampak

¹³ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 67-68.

¹⁴ Made Pidarta, *Pengelolaan Kelas* (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), 18.

lama”.¹⁵ Dengan demikian untuk mewujudkan aktivitas yang dinamis prestasi siswa ada beberapa faktor, baik itu faktor-faktor yang mendukung maupun faktor-faktor yang menghambat interaksi belajar dalam pengelolaan kelas.

Faktor-faktor pendukung dan penghambat pengelolaan kelas di antaranya:

a. Kurikulum

Sebuah kelas tidak sekedar diartikan sebagai tempat siswa berkumpul untuk mempelajari sejumlah ilmu pengetahuan, demikian juga sebuah kelas bukanlah sekedar sebuah tempat murid mencari dan mendapatkan ilmu pengetahuan. Sekolah dan kelas diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mendidik anak, yang tidak hanya harus didewasakan dari unsur intelektualnya saja, tetapi dalam seluruh aspek kepribadiannya. Untuk itu bagi setiap tingkat dan jenis sekolah diperlukan kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks perkembangannya.

Menurut Hadari Nawawi “kurikulum yang dipergunakan di sekolah sangat berpengaruh besar terhadap aktivitas kelas dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang berdayaguna bagi pembentukan pribadi siswa”.¹⁶ Dengan kata lain, aktivitas sebuah kelas sangat dipengaruhi oleh kurikulum yang dipergunakan di dalam sekolah tersebut. Sebuah kelas akan mampu memenuhi kebutuhan

¹⁵ Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, 207.

¹⁶ Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, 116.

masyarakat apabila kurikulum yang dipergunakan di sekolah dirancang sesuai dengan dinamika masyarakat.

Nana Sudjana dalam bukunya yang berjudul *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* menjelaskan bahwa:

Sungguhpun demikian pola pengembangannya harus didasarkan pada landasan teoritik, sehingga kecenderungannya dalam kurikulum memenuhi kriteria yang jelas sebagai program belajar yang sistematis, terpola dan terencana serta terstruktur. Kurikulum sebagai program belajar adalah proses seleksi dan organisasi pengalaman belajar yang bermakna kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang menunjang pembangunan nasional, tidak bisa begitu saja masuk ke dalam kurikulum, tahap seleksi, dan organisasi. Seleksi dalam artian pemilihan unsur-unsur yang dipandang perlu dimasukkan dalam kurikulum terakomodasi dengan program yang telah ada, sehingga tidak menambah beban baru baik bagi para pelaksana kurikulum ataupun bagi kelompok yang menjadi sasarannya.¹⁷

Dalam hal ini kurikulum juga bisa dijadikan sebagai salah satu faktor penghambat pengelolaan kelas, yaitu kurikulum yang dirancang secara tradisional, karena akan mengakibatkan aktivitas kelas berlangsung secara statis. Kurikulum tradisional diartikan sebagai sejumlah materi pengetahuan dan kebudayaan hasil masa lalu yang harus dikuasai murid untuk mencapai suatu tingkat tertentu, yang dinyatakan dengan ketentuan kenaikan kelas atau pemberian ijazah kepada murid tersebut.

Hadari Nawawi menyatakan bahwa, “kurikulum tersebut di atas kurang serasi dengan kondisi masyarakat Indonesia yang memiliki pandangan hidup Pancasila. Di satu pihak kurikulum tradisional yang

¹⁷ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1988), 158.

berpusat pada guru akan diwarnai dengan sikap otoriter yang mematikan inisiatif dan kreatifitas murid".¹⁸ Kurikulum itu tidak akan mampu memenuhi tuntutan pembentukan pribadi berdasarkan minat, bakat, kemampuan, dan sifat-sifat kepribadian yang berbeda-beda antara murid yang satu dengan murid yang lain dalam satu kelas.

b. Gedung dan Sarana Prasarana

Secara etimologis prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan dalam pendidikan, misalnya lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, dan sebagainya. Sedangkan sarana seperti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya ruang buku, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya. Sedangkan menurut Daryono, sarana pendidikan terdiri dari tiga kelompok, yaitu:

- 1) Bangunan dan perabot sekolah.
- 2) Alat pekerjaan, yang terdiri dari pembukuan dan alat-alat peraga dan laboratorium.
- 3) Media pendidikan yang dapat dikelompokkan menjadi audiovisual yang menggunakan alat penampil dan media yang tidak menggunakan alat penampil.¹⁹

Sarana dan prasarana merupakan penunjang tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Sekolah perlu meningkatkan mutu pendidikan, melalui pengembangan program pendidikan, dan pengajaran dengan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar siswa.²⁰

¹⁸ Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, 118.

¹⁹ M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 51.

²⁰ Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, *Administrasi Pendidikan* (Malang: FKIP Malang, 1989), 152.

Pengawasan sarana dan prasarana merupakan kegiatan pengamatan, pemeriksaan, dan penilaian terhadap pelaksanaan administrasi sarana dan prasarana pendidikan di sekolah. Hal ini untuk menghindari penyimpangan, penggelapan/penyalahgunaan. Pengawasan dilakukan untuk mengoptimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan.²¹ Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengaturan/penataan ruang kelas, di antaranya penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya yang memungkinkan anak didik duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa. Dalam pengaturan ruang kelas hal-hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- 1) Ukuran dan bentuk kelas, yaitu pada umumnya luas ruangan sebuah kelas di Indonesia adalah 56 m².
- 2) Bentuk serta ukuran bangku dan meja anak didik, yaitu sebaiknya bangku dan meja anak didik ukurannya jangan terlalu besar supaya mudah diubah-ubah formasinya.
- 3) Jumlah anak didik dalam kelas, disesuaikan dengan luas ruangan kelas yang telah disebutkan di atas, maka idealnya satu kelas diisi sekitar 20-25 siswa.
- 4) Jumlah anak didik dalam setiap kelompok.
- 5) Jumlah kelompok di dalam kelas.
- 6) Komposisi siswa dalam kelompok, seperti siswa pandai dengan siswa yang kurang pandai, pria dengan wanita.²²

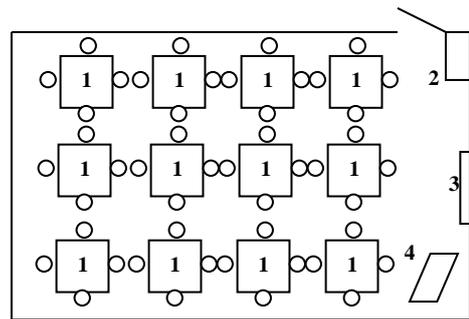
²¹ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 173

²² Conny Semiawan dkk., *Pendekatan Ketrampilan Proses* (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), 65.

Contoh formasi tempat duduk siswa:

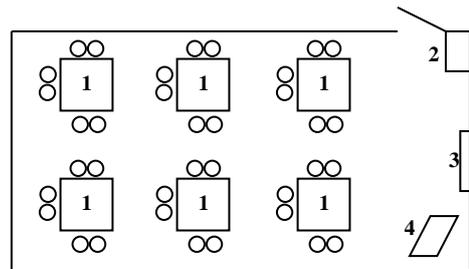
1) Posisi berhadapan (diskusi)

- 1 = meja siswa
- 2 = lemari
- 3 = papan tulis
- 4 = meja guru



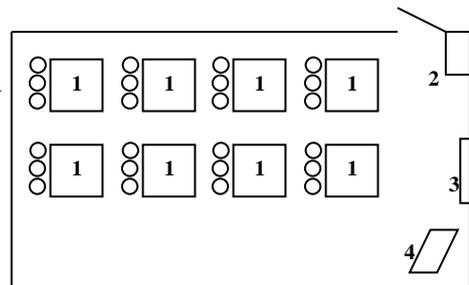
2) 2) Posisi setengah lingkaran

- Bila pengajaran dengan diskusi
- 1 = meja siswa
 - 2 = lemari
 - 3 = papan tulis
 - 4 = meja guru

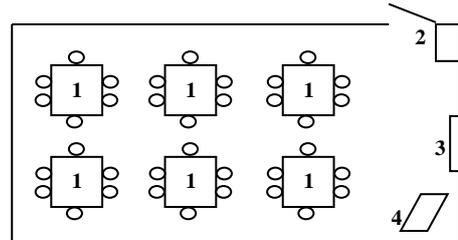
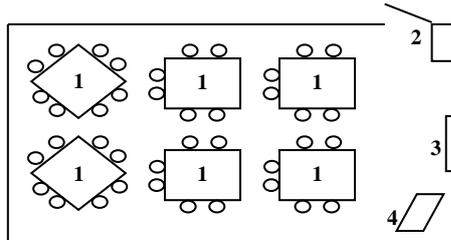
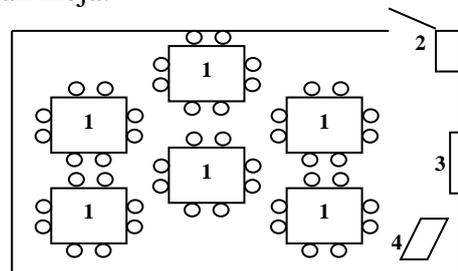
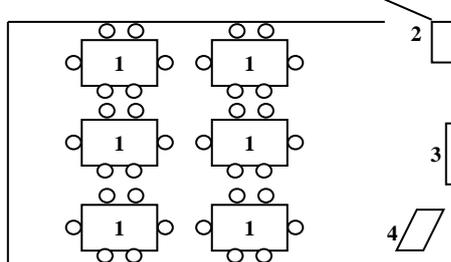


3) Posisi berbaris ke belakang

- Bila pengajaran dengan ceramah
- 1 = meja siswa
 - 2 = lemari
 - 3 = papan tulis
 - 4 = meja guru



Contoh pengelompokan bangku dan meja:



Keterangan: 1 = meja siswa 2 = lemari 3 = papan tulis 4 = meja guru

Pengaturan alat-alat pengajaran adalah perpustakaan sekolah, alat peraga atau media pengajaran, papan tulis, kapur tulis, dan papan persensi anak didik. Sedangkan pengaturan keindahan dan kebersihan, yaitu hiasan dinding, penempatan lemari, dan pemeliharaan kebersihan, selain itu harus juga pengaturan ventilasi dan tata cahaya.

c. Faktor Fasilitas

Fasilitas yang ada jelas merupakan faktor penting dalam aktivitas pengelolaan kelas, fasilitas yang kurang lengkap akan menjadi kendala yang berarti terhadap aktivitas pengelolaan kelas. Hambatan-hambatan itu adalah:

- 1) Jumlah peserta didik dalam suatu kelas yang sangat banyak
- 2) Besar/kecilnya ruangan kelas yang tidak sebanding dengan jumlah siswa
- 3) Keterbatasan alat penunjang mata pelajaran.²³

d. Guru

Dalam sebuah proses pendidikan, guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting. Selain komponen lainnya, seperti tujuan, kurikulum, metode, sarana dan prasarana, dan evaluasi dianggap sebagai komponen yang paling penting, karena komponen ini mampu memahami, mendalami, melaksanakan, dan akhirnya mencapai tujuan pendidikan. Guru juga berperan penting dalam kaitannya dengan kurikulum, karena gurulah yang secara langsung

²³ Ibid.

berhubungan dengan murid. Menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh Muhammad Nurdin menyatakan bahwa, guru adalah:

Pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Para orang tua tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, berarti telah melimpahkan pendidikan anaknya kepada guru.²⁴

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal, seperti guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, penanya, evaluator, dan konselor. Sedangkan yang akan dikemukakan di sini adalah yang paling dominan dan diklasifikasikan, yaitu:

1) Guru sebagai demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dan senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya, karena hal ini akan suatu menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.²⁵

2) Guru sebagai pengelola kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Sebagai manajer guru

²⁴ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Prisma Sophe, 2004), 15.

²⁵ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 7.

bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya.

Guru adalah seorang manusia biasa yang dalam dirinya terdapat kelebihan dan kekurangan di dalam menjalankan tugasnya, yang mana dalam hal ini kekurangan guru dalam menjalankan tugasnya dianggap sebagai faktor penghambat, salah satunya adalah tentang pengelolaan kelas. Kekurangan guru tersebut menurut Ahmad Rohani adalah:

- a) Tipe kepemimpinan guru yang otoriter
- b) Format mengajar yang monoton
- c) Kepribadian guru yang kurang baik
- d) Pengetahuan guru yang kurang/terbatas
- e) Pemahaman guru tentang peserta didik yang kurang.²⁶

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa guru dalam pengelolaan kelas berperan sangat penting. Dengan niat dan kemauan yang sungguh-sungguh dari guru untuk merubah kondisi yang ada menjadi kondisi yang baru yang bisa menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari apa yang dihasilkan semula.

e. Murid

Murid atau biasa disebut peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses

²⁶ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Edisi Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 157.

pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²⁷

Gaya belajar seorang siswa (murid) adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi dari seorang guru. Jika akrab dengan gaya belajar, maka dapat diambil langkah-langkah penting untuk membantu belajar lebih cepat dan mudah.²⁸ Bahkan dalam hal ini Bobbi De Porter menawarkan suatu konsep baru dalam “penciptaan suasana belajar dengan mengorkestrasikan suasana yang menggairahkan”.²⁹

Oleh karena itu, kualitas pengelolaan kelas tidak akan berjalan jika murid tidak ikut serta di dalamnya, maka diperlukan adanya sebuah kerjasama antara murid dan guru agar bisa tercipta suasana kelas yang harmonis yang mampu membuat suasana kelas menjadi nyaman dan damai serta menghasilkan sesuatu yang berguna.

f. Dinamika Kelas

Kelas bukan sekedar ruangan tempat anak-anak berkumpul untuk mempelajari sesuatu dari gurunya. Kelas merupakan masyarakat kecil yang mencerminkan keadaan masyarakat luas di sekolah di dalam kelas pada saat yang sama berkumpul sejumlah anak yang memiliki perbedaan tingkah laku yang merupakan pencerminan dari

²⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Cemerlang, 2003), 4.

²⁸ Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, terj. Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Kaifa, 2003), 110-112.

²⁹ Bobbi De Porter, *Quantum Teaching* (Bandung: Kaifa, 2007), 17.

latar belakang keluarga dan latar belakang kebudayaan menurut suku bangsa masing-masing. Perbedaan ini harus ditempatkan sebagai faktor-faktor yang positif dalam mewujudkan situasi kehidupan bersama yang dinamis di kalangan anak-anak.

Situasi kelas yang dinamis memerlukan usaha pembinaan dan pengembangan hubungan manusiawi yang efektif antar anak-anak yang menjadi anggotanya. Di dalam hubungan manusiawi yang efektif itu akan terwujud kerjasama atau persaingan yang jujur dan sportif antar anak-anak, yang memungkinkan setiap anak sebagai individu berkembang secara maksimal bersama-sama.

Pengubahan atau penataan kembali lingkungan siswa agar dapat memberikan kenyamanan pada diri siswa, seperti:

- 1) Penataan perabotan dan meja tulis
- 2) Pencahayaan dan ventilasi yang cukup
- 3) Untuk kenyamanan visual, perlu adanya poster atau gambar
- 4) Temperatur kelas yang cukup
- 5) Adanya tanaman hias
- 6) Penciptaan suasana hati yang nyaman secara umum.³⁰

Dengan demikian kualitas pengelolaan kelas akan terwujud apabila dalam kelas tersebut semua unsur mau menerima dan mau melaksanakan, dengan kata lain saling ada kerjasama walaupun berbeda statusnya.

³⁰ Bobbi Deporter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, terj. Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Kaifa, 2003), 67.

g. Lingkungan Sekitar

Anak sebagai makhluk sosial tidaklah terlepas dari lingkungan masyarakat sekitar yang dijiwai oleh kebudayaan tertentu, sebelum dan selama tahun-tahun bersekolah, setiap anak dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat tempat tinggalnya, dalam arti dipengaruhi juga oleh kebudayaan lingkungan sekitar tempat tinggalnya.³¹

Lingkungan yang baik akan mempunyai pengaruh yang baik pula terhadap anak didik, oleh sebab itu perlu diperhatikan lingkungan sekitar anak berada, apakah memang sesuai dengan apa yang diharapkan atau tidak. Lingkungan masyarakat sebagai tempat tinggal anak ketika mereka tidak masuk kelas merupakan faktor tersendiri. Semakin baik suatu lingkungan sekolah, semakin baik pula siswa yang terlibat di dalamnya.

Demikian juga halnya dengan pengelolaan kelas, lingkungan yang baik dan nyaman akan mampu memberikan dukungan yang positif terhadap kualitas pengelolaan kelas, hingga tercapai interaksi belajar mengajar yang efektif. Begitu juga sebaliknya, lingkungan yang kurang baik dan tidak nyaman akan menjadikan hambatan dalam pengelolaan kelas.

4. Masalah-masalah dalam Pengelolaan Kelas

Sasaran dalam pengelolaan kelas adalah manusia dan nonmanusia.

Sasaran manusia adalah siswa, sedangkan nonmanusia adalah tempat

³¹ Ibid., 43.

berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian masalah dalam pengelolaan kelas dapat dikelompokkan menjadi masalah yang bersumber dari siswa dan nonsiswa. Menurut Toenlio, A.J.E.:

Masalah yang bersumber dari siswa dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni masalah individual dan masalah kelompok. Masalah individual adalah masalah yang sumber penyebabnya adalah satu orang, sedangkan masalah kelompok adalah masalah yang sumber penyebabnya lebih dari satu orang. Sebuah masalah individual berkembang dan menampakkan diri sebagai masalah kelompok, atau sebaliknya suatu masalah kelompok terselubung sehingga menampakkan diri sebagai masalah individual.³²

Sebelum guru mulai melakukan kegiatan pengelolaan kelas, langkah awal yang seharusnya dilakukan adalah mengenal problema/masalah dalam pengelolaan kelas. Dilihat dari sumbernya masalah pengelolaan kelas ini dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu masalah individu/perorangan dan masalah kelompok.

Meskipun kedua masalah ini dapat dikategorikan, namun antara keduanya saling berkaitan:

a. Masalah Individual

Masalah individual (perorangan) adalah masalah yang bersumber dari siswa sebagai individu. Biasanya timbul karena siswa yang bersangkutan tidak berhasil menemukan kedudukan (identitas) dirinya secara wajar sebagai anggota masyarakat yang berguna di kelas atau di sekolah, karena kegagalannya ini siswa yang bersangkutan bertingkah laku menyimpang sehingga mengganggu jalannya proses pengajaran dan pendidikan.

³² A.J.E. Toenlio, *Teori dan Praktek Pengelolaan Kelas* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 19.

Bila kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi melalui cara yang wajar, maka individu yang bersangkutan akan berusaha mencapainya dengan cara-cara yang lain yang tidak wajar atau bertingkah laku menyimpang/asosial. Menurut Lalu Muhammad Azhar, perbuatan/tingkah laku yang merupakan masalah individual adalah:

- 1) Tingkah laku menarik perhatian (*attention getting behavior*); tingkah laku ini dapat dilakukan secara aktif maupun secara pasif, seperti membadut di kelas, suka pamer, membuat onar, dan sebagainya yang dilakukan secara pasif misalnya malas, berbuat lamban, sehingga perlu mendapat bantuan ekstra.
- 2) Tingkah laku untuk mencari kekuasaan (*poer seeking behavior*); tingkah laku ini juga bisa dilakukan secara aktif maupun pasif, yang aktif misalnya suka menampilkan pertentangan pendapat, menolak perintah, marah-marah, menangis, membandel, sedangkan yang pasif seperti menonjolkan kemalasan, apatis, keras kepala, selalu lupa pada peraturan, diam tetapi tidak patuh.
- 3) Tingkah laku ingin membalas dendam (*reveage seeking behavior*); tingkah laku ini biasanya dilakukan secara aktif dengan menampakkan keganasan dan kesadisan, misalnya dengan memukul, mencubit, menendang, menyakiti orang lain dengan kata-kata, dan tingkah laku membalas dendam, juga dapat dilakukan secara pasif yaitu dengan cara bersikap cemberut.
- 4) Tingkah laku yang memperlihatkan ketidakmampuan; tingkah laku ini biasanya tampil secara pasif, seperti cepat menyerah, putus asa, menolak melakukan apapun, karena merasa yakin akan gagal, siswa yang demikian ini biasanya suka menyendiri dan merasa tidak bisa apa-apa.
- 5) Jika guru merasa telah tidak mampu menolong lagi, pertanda bahwa siswa bersangkutan mengalami masalah-masalah ketidakmampuan.³³

³³ Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 90.

b. Masalah Kelompok

Menurut Crow and Crow, ada tujuh macam masalah kelompok yang dihadapi guru dalam pengelolaan kelas, yaitu:

- 1) Kurangnya rasa kesatuan (*lack of unity*) atau kurang kohesif ditandai dengan timbulnya pertentangan-pertentangan antara individu dengan sub-sub kelompok, misalnya pertentangan-pertentangan antara siswa-siswa yang berlainan jenis kelamin, berlainan ras, tingkat sosial ekonomi, dan sebagainya. Pada umumnya suasana seperti itu ditandai dengan konflik, permusuhan, ketegangan, keresahan, siswa tidak tertarik pada kelompok kelasnya, dan siswa tidak saling membantu.
- 2) Penyebalan dan kurangnya kekuatan (*non adharence*) terhadap norma-norma yang telah disepakati sebelumnya, berupa pelanggaran terhadap peraturan kelas yang telah ditetapkan, misalnya siswa secara sengaja membuat keributan, sengaja berbicara keras, saling mengganggu, membuat onar, dan berdesak-desakan sewaktu masuk atau keluar kelas.
- 3) Reaksi negatif terhadap individu anggota kelas, ditandai dengan adanya pernyataan-pernyataan permusuhan terhadap pribadi-pribadi yang tidak/belum diterima baik oleh kelompok, pribadi-pribadi yang menyimpang dari norma-norma kelompok, atau pribadi-pribadi yang menghalang-halangi usaha-usaha kelompok dan bila ada anggota yang melanggar kesepakatan kelompok akan bertindak sendiri.
- 4) Pengesahan tingkah laku yang salah, terjadi apabila kelompok mendorong dan membantu anggotanya yang bertingkah laku salah atau menyambut positif tingkah laku siswa yang melanggar aturan kelas, misalnya memberi semangat badut kelas, membantu memperkelahikan teman-temannya.
- 5) Tingkah laku yang mudah terpengaruh oleh soal-soal kecil, para siswa bereaksi berlebihan terhadap gangguan yang kecil dan membuat persoalan-persoalan kecil itu sebagai penghalang terhadap produktifitas pelajaran, misalnya kelas menolak belajar hanya karena mereka menilai gurunya kurang *fair* (jujur) dalam memberikan nilai pekerjaan rumah.

- 6) Semangat kerja rendah atau semacam aksi protes kepada guru, karena menganggap tugas yang diberikan kurang wajar, baik secara diam-diam ataupun terbuka. Masalah ini menyebabkan pekerjaan kelas menjadi lambat atau terhenti sama sekali. Biasanya keadaan ini terjadi apabila para siswa sudah berulang-ulang meminta penjelasan, misalnya mengenai pekerjaan rumah (*assignment*), soal buku-buku atau pensil yang hilang, pekerjaan rumah yang lupa dibawa oleh guru.
- 7) Kelompok-kelompok kelas bereaksi secara tidak tepat terhadap peraturan baru, situasi darurat, perubahan anggota kelompok, perubahan jadwal, penggantian sementara dari guru-guru. Singkatnya, masalah-masalah yang disebabkan oleh kekurangmampuan para siswa menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan.³⁴

Terhadap masalah-masalah di atas, guru dalam pengelolaan jenis masalah kelas harus bertindak bijaksana dengan jenis masalahnya. Apakah pelakunya perorangan atau kelompok, guru jangan sampai keliru dalam memberikan tindakan korektif.

5. Usaha-usaha dalam Mengatasi Masalah Pengelolaan Kelas

Tindakan pengelolaan kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif. Tindakan guru tersebut dapat berupa tindakan pencegahan, yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun sosio emosional, sehingga terasa benar oleh murid, rasa kenyamanan, dan keamanan untuk belajar. Tindakan lain dapat berupa tindakan korektif terhadap tingkah laku murid yang menyimpang dan

³⁴ Crow and Crow, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1994), 111-112.

merusak kondisi optimal bagi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

a. Usaha Preventif Pengelolaan Kelas

Maksud dari usaha preventif adalah apabila upaya pengelolaan kelas dilakukan atas dasar inisiatif guru untuk menciptakan suatu kondisi dari interaksi biasa menjadi interaksi edukatif dengan jalan menciptakan kondisi baru yang menguntungkan bagi proses belajar mengajar. Upaya itu dilakukan untuk menumbuhkan motivasi siswa atau agar motivasi siswa yang sudah baik tidak dinodai oleh tingkah laku siswa yang menyimpang, sehingga mengganggu proses belajar mengajar di kelas.

Sudirman dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan* mengemukakan bahwa “upaya pencegahan terhadap terjadinya pelanggaran disiplin kelas jauh lebih baik daripada penyembuhan (penindakan) setelah terjadinya pelanggaran, sebab apabila melakukan pelanggaran lalu diberikan tindakan (hukuman) akan timbul dampak psikologis pada diri siswa”.³⁵

Teknik-teknik preventif yang telah dirumuskan A.J.E. Toenloie, yaitu dimulai dari teknik-teknik untuk mengikat kelas menjadi kelompok yang padu, setelah itu diikuti teknik-teknik yang lain, di antaranya adalah:

³⁵ Sudirman dkk., *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 332.

- 1) Mengarahkan siswa kepada tujuan kelompok, yaitu merumuskan tujuan kelas, khususnya tujuan pengajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa.
- 2) Membuat aturan kegiatan belajar mengajar, yaitu membuat aturan yang disepakati oleh semua siswa, mempunyai alasan yang kuat, dan tidak menimbulkan bermacam-macam penafsiran.
- 3) Mendelegasikan tugas kepemimpinan kepada siswa yang mempunyai kemampuan memimpin.
- 4) Sikap terbuka antara guru dengan siswa.
- 5) Sikap tulis dari seorang guru, artinya terdapat kesesuaian antara perasaan dan tingkah laku antara pikiran dan perbuatan.
- 6) Sikap menghargai tanpa syarat, artinya guru membiarkan siswa merasa dan berpikir menurut caranya sendiri.
- 7) Sikap empati, artinya kesamaan pikiran dan perasaan antara dua pihak atau lebih yang terjadi sebagai akibat dari adanya usaha aktif dari satu pihak untuk menyamakan pikiran dan perasaan dengan pihak lain.
- 8) Sikap demokratis, yaitu hubungan kerjasama yang didasarkan pada kesepakatan bersama tanpa adanya tekanan atau paksaan.
- 9) Sikap mendorong kreatifitas siswa, adalah mendorong siswa untuk aktif memproses sendiri pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang akan dimilikinya sebagai hasil belajar.
- 10) Penguatan positif, yaitu pemberian respon yang menyenangkan terhadap suatu tingkah laku siswa.³⁶

b. Usaha Kuratif Masalah Pengelolaan Kelas

Usaha kuratif dalam mengatasi pengelolaan kelas adalah suatu upaya pengelolaan kelas yang dilaksanakan karena telah terjadi penyimpangan tingkah laku siswa, sehingga mengganggu jalannya proses belajar mengajar. Dalam hal ini kegiatan yang dilakukan adalah menghentikan tingkah laku yang menyimpang dan kemudian

³⁶ A.J.E. Toenlio, *Teori dan Praktek Pengelolaan Kelas* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 34.

mengarahkan pada terciptanya tingkah laku siswa yang mendukung bagi terselenggaranya proses belajar mengajar yang baik.

Oleh karena itu, langkah-langkah kuratif dalam masalah pengelolaan kelas perlu dilaksanakan secara optimal. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Mu'awanah dalam Diklat Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar adalah sebagai berikut:

- 1) Langkah identifikasi kasus, memahami, dan menyelidiki penyimpangan tingkah laku siswa yang mengganggu proses pendidikan di kelas.
- 2) Langkah analisis masalah, mengetahui latar belakang serta sebab-sebab timbulnya tingkah laku yang menyimpang tersebut guna mencari sumbernya.
- 3) Penetapan alternatif pemecahan, guru berusaha mengatasi masalah sesuai dengan situasi yang dihadapi dengan menggunakan satu pendekatan yang tepat atau mengkombinasikan berbagai pendekatan yang ditetapkan.³⁷

Dengan demikian, guru memiliki peranan penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya, terutama dalam menciptakan suasana kelas menyenangkan. Untuk mencapai itu diharapkan guru mampu mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi dalam kelas serta mampu memberikan solusi terbaik terhadap masalah-masalah tersebut, tentunya dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang telah disesuaikan.

³⁷ Mu'awanah, *Diklat Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar* (Kediri: STAIN Kediri, 2005), 86.

B. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan”.³⁸ Pendidikan menurut Zuhairini dkk., adalah “usaha untuk membimbing secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.³⁹

Dengan kata lain, pengertian pendidikan itu menunjukkan suatu proses bimbingan yang mengandung unsur-unsur usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dan di dalamnya terdapat pendidik, peserta didik, mempunyai dasar dan tujuan serta adanya alat-alat/sarana yang dipergunakan.

Adapun definisi pendidikan agama Islam menurut M. Basyiruddin Usman adalah “usaha kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan akidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang takwa kepada Allah SWT.”.⁴⁰ Menurut Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati, “pendidikan agama Islam ialah suatu aktivitas/usaha pendidikan terhadap anak didik menuju ke arah terbentuknya kepribadian muslim yang *muttaqien*”.⁴¹

³⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 204.

³⁹ Zuhairini dkk., *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 2003), 9.

⁴⁰ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 4.

⁴¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 111.

Sedangkan Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa:

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan, ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.⁴²

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu proses bimbingan untuk membentuk ke arah tercapainya tujuan utama, yaitu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalam, sehingga terbentuklah kepribadian muslim yang menyangkut semua aspeknya, yakni baik akhlak/budi pekertinya, amaliahnya, maupun falsafah dan keimanannya menunjukkan pengabdian diri kepada Allah SWT.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan negara Indonesia adalah sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Sedangkan dasar ideal pendidikan Islam sebagai falsafah hidup kaum muslimin, yaitu Al-Qur'an dan hadits.

- 1) Dasar pendidikan agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an terdapat dalam surat Al-Ahzab: 71 dan surat An-Nahl: 125:

... وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (الأحزاب: 71)

⁴² Zakiyah Daradjat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 86.

Artinya: “...Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia akan bahagia sebenarnya bahagia”. (QS. Al-Ahzab: 71).⁴³

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ... (النحل: 125)

Artinya: “Ajaklah kepada agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasehat yang baik...”. (QS. An-Nahl: 125).⁴⁴

Ayat tersebut tegas sekali mengatakan bahwa menurut ajaran Islam, mendidik agama dengan bijaksana dan nasihat yang baik adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah. Apabila manusia telah mengatur seluruh aspek kehidupannya (termasuk pendidikannya) dengan kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya, maka akan bahagia hidupnya dengan sebenarnya, bahagia baik di dunia maupun di akhirat nanti.⁴⁵

- 2) Dasar pendidikan agama Islam yang bersumber dari hadits antara lain:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخارى)

Artinya: “Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya satu ayat”. (HR. Bukhari).⁴⁶

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Gema Risalah Pers, 2002), 680.

⁴⁴ *Ibid.*, 412.

⁴⁵ Zuhairini dkk., *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 2004), 16.

⁴⁶ Jalaluddin Abdi Ar-Rahman bin Abi Bakar As-Suyuti, *Al-Jami'u As-Shoghiru: Ahadiisu Al-Basyiru An-Nadziru Juz Tsani* (Beirut: Darul Kitab Alamiyah, 1991), 190.

Artinya: “Setiap anak dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang dapat menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi”.

(HR. Muslim).⁴⁷

Hadits di atas memberikan pengertian, bahwa dalam Islam diperintahkan untuk mendidik agama baik pada keluarga maupun orang lain sesuai dengan kemampuannya walaupun satu ayat. Sebab kepribadian seseorang itu dapat dipengaruhi oleh pemberian ilmu pengetahuan dan pendidikan. Ini berarti melaksanakan pendidikan agama adalah salah satu kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap kaum muslimin dan merupakan ibadah kepada-Nya, baik dilaksanakan di lembaga pendidikan formal, lingkungan keluarga, maupun di lingkungan masyarakat.

Selain dasar pendidikan Islam Al-Qur'an dan hadits, ada beberapa dasar kuat dalam pelaksanaan pendidikan agama, yaitu:

1) Dasar yuridis/hukum

Dasar yuridis/hukum adalah “dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung dan tidak langsung”,⁴⁸ di mana dasar tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

a) Dasar ideal

Dasar ideal adalah dasar dari falsafah negara yaitu “Pancasila, dengan sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa,

⁴⁷ Badrudin Abi Muhammad Mahmud bin Ahmad Al-Aini, *Syarah Shahih Al-Bukhari: Kitab Al-Jinayah* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1999), 214.

⁴⁸ Zuhairini dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, 18.

yang mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya pada Tuhan Yang Maha Esa atau tegasnya haruslah beragama”.⁴⁹

b) Dasar struktural/konstitusional

Dasar struktural adalah UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

(1) “Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa.

(2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu”.⁵⁰

Dari bunyi UUD pasal 29 tersebut dapat dipahami, bahwa bangsa Indonesia harus beragama. Ini berarti bahwa, orang *atheis* dilarang hidup di negara Indonesia. Di samping itu negara melindungi umat beragama, untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut agamanya masing-masing.

c) Dasar operasional

Dasar operasional adalah dasar yang mengatur secara langsung pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah. Hal ini tercermin dalam dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: “Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD Negara RI tahun 1945”.⁵¹

⁴⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 19.

⁵⁰ *Undang-Undang Republik Indonesia 1945 (Amandemennya)* (Jakarta: Permata Press, 2003), 31.

⁵¹ *Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Cemerlang, 2003), 7.

2) Dasar psikologis

Semua manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya dzat yang Maha Kuasa, tempat berlindung dan tempat meminta pertolongan. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada dzat yang Maha Kuasa. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam surat Ar-Ra'd ayat 28 berikut:

... أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: "...Ketahuilah bahwa hanya dengan mengingat Allah, hati akan menjadi tentram". (QS. Ar-Ra'd: 28).⁵²

Dalam hal ini Zuhairini menyatakan bahwa:

Manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, hanya saja cara mengabdikan dan mendekatkan diri kepada Tuhan itu berbeda-beda sesuai dengan agama yang dianutnya. Itulah sebabnya bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam, agar dapat mengarahkan fitrahnya ke arah yang benar, sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam.⁵³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa manusia mempunyai potensi/fitrah untuk mengenal Tuhannya dan untuk mengembangkan potensi tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan agama.

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 113.

⁵³ Zuhairini dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, 22.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan umum pendidikan agama Islam menurut Nur Uhbiyati

dan Maman Abdul Djaliel yaitu:

- 1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, pendidikan Islam bukan hanya menitik beratkan pada keagamaan saja/keduniaan saja, tapi kedua-duanya.
- 3) Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi manfaat/yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan vokasional dan profesional.
- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah (*scientific spirit*) para pelajar dan memuaskan keinginan untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu.
- 5) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan ketrampilan tertentu agar ia dapat mencapai rizki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian.⁵⁴

Sedangkan tujuan khusus pendidikan agama Islam menurut

Nur Uhbiyati dan Maman Abdul Djaliel meliputi:

- 1) Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadat, dan cara-cara melaksanakannya dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akidah-akidah agama dan menjalankan dan menghormati syiar-syiar agama.
- 2) Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- 3) Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab, keagamaan, dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
- 4) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan pada Al-Qur'an, membacanya dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
- 5) Menanamkan iman yang kuat kepada Allah SWT. pada diri mereka perasaan keagamaan, semangat keagamaan, dan akhlak pada diri mereka, serta menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, dzikir, takwa dan takut kepada Allah.⁵⁵

⁵⁴ Nur Uhbiyati dan Maman Abdul Djaliel, *Ilmu Pendidikan Islam II* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 50-53.

⁵⁵ *Ibid.*, 54.

Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Armai Arief menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan pada:

- 1) “Membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 2) Membentuk insan purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun akhirat”.⁵⁶

Tujuan pendidikan Islam harus selaras dengan tujuan diciptakan manusia oleh Allah SWT., yaitu menjadi hamba Allah dengan kepribadian *muttaqien* yang diperintahkan oleh Allah SWT.⁵⁷ Kepribadian tersebut yang membuatnya menjadi *insan kamil* dengan pola takwa. Tujuan pendidikan Islam dapat dipahami dalam firman Allah SWT. sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”. (QS. Ali Imran: 102).⁵⁸

Dengan demikian dapatlah disimpulkan, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya anak didik menjadi hamba Allah yang takwa dan bertanggung jawab melaksanakan pekerjaan duniawi dan ukhrawi.

⁵⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 22.

⁵⁷ Ahmadi dan Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, 112-113.

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 93.

C. Strategi Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Sasaran Pengelolaan Kelas

Berdasarkan pengertian pengelolaan kelas yang telah dipaparkan di depan, maka sasaran pengelolaan kelas dapat dibedakan menjadi dua macam:

a. Pengelolaan fisik

Pengelolaan kelas bersifat fisik ini meliputi; pengadaan dan pengaturan ventilasi dan tata cahaya, tempat duduk siswa, alat-alat pengajaran, penataan keindahan dan kebersihan kelas, dan lain-lain sebagai inventaris kelas.⁵⁹ Jadi, strategi yang dilakukan dalam mengelola kelas secara fisik adalah yang berawal dari dinding kelas hanya dipasang gambar Presiden dan Wapres saja, sekarang ditambah dengan berbagai macam gambar serta beberapa hasil karya siswa, seperti; artikel, peta, gambar hewan organik dan lain-lain. Kemudian mengganti tempat duduk siswa berselang-seling di setiap harinya.

b. Pengelolaan siswa

Pengelolaan siswa berkaitan dengan pemberian stimulus dalam rangka membangkitkan dan mempertahankan kondisi motivasi siswa. Manifestasinya dapat berbentuk kegiatan, tingkah laku, suasana yang diatur guru dengan menstimulasi siswa agar ikut serta berperan aktif dalam proses pendidikan dan pembelajaran secara penuh.⁶⁰

⁵⁹ Ali Rohmad, "Inovasi Pengelolaan Kelas Sebagai Pemacu Kedinamisan Pembelajaran", *Jurnal Ilmiah Tarbiyah*, Vol. 23 No. 8 (Juni, 2002), 357-361.356.

⁶⁰ Ibid.

Menurut Louis V. Johnson, seperti dikutip oleh Syaiful Bahri dinyatakan bahwa, untuk mengelola kelas secara efektif perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Kelas adalah kelompok kerja yang diorganisasikan untuk tujuan tertentu, yang dilengkapi oleh tugas-tugas dan diarahkan oleh guru.
- b. Dalam situasi kelas, guru bukan tutor untuk satu anak pada waktu tertentu, tetapi bagi semua anak atau kelompok.
- c. Kelompok mempunyai perilaku sendiri yang berbeda dengan perilaku masing-masing individu dalam kelompok itu. Kelompok mempengaruhi individu-individu, dalam hal ini bagaimana mereka memandang dirinya masing-masing dan bagaimana belajar.
- d. Kelompok kelas menyisipkan pengaruhnya kepada anggota-anggota. Pengaruh yang jelek dapat dibatasi oleh usaha guru dalam membimbing mereka di kelas dikala belajar.
- e. Praktek guru waktu belajar cenderung terpusat pada hubungan guru dan siswa. Makin meningkat keterampilan guru mengelola secara kelompok, makin puas anggota-anggota di dalam kelas.
- f. Struktur kelompok, pola komunikasi, dan kesatuan kelompok ditentukan oleh cara guru mengelola, baik untuk mereka yang tertarik pada sekolah maupun mereka yang apatis, masa bodoh, atau bermusuhan.⁶¹

Keharmonisan hubungan guru dengan siswa mempunyai efek terhadap pengelolaan kelas. Guru yang apatis terhadap siswa, maka akan membuat siswa semakin menjauhinya. Siswa lebih banyak menolak kehadiran guru daripada menerimanya. Sifat kemunafikan seperti inilah yang menciptakan jurang pemisah antara guru dengan siswa.

2. Kegiatan-kegiatan Pengelolaan Kelas

Penyelenggaraan pengelolaan kelas dapat dilakukan dalam tiga tindakan yaitu:

⁶¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1997), 238-241.

- a. Menciptakan iklim kelas yang baik (tindakan positif atau preventif).

Guru mampu menyampaikan pelajaran dengan baik dan lancar, serta melibatkan siswa dalam kegiatan belajarnya di kelas. Dengan cara demikian, maka akan mampu mencegah timbulnya gangguan atau penyelewengan yang bisa terjadi sewaktu-waktu. Ada beberapa unsur yang membahas tentang keterampilan guru, yaitu:

- 1) Sikap tanggap dan membagi perhatian
- 2) Memusatkan perhatian kelompok atau kelas
- 3) Memberi petunjuk yang jelas
- 4) Menghindari kesalahan dalam mengatur kelancaran proses pembelajaran.
- 5) Menghindari kesalahan dalam mengatur kecepatan proses belajar mengajar.⁶²

- b. Menanggapi permulaan gangguan untuk mengatur keterlibatan siswa dalam kegiatan kelas (tindakan korektif) yang dapat dilaksanakan dengan cara:

- 1) Menegur siswa dan memberi bimbingan
- 2) Menghindari kesalahan dalam mengatur kelancaran proses pembelajaran
- 3) Menghindari kesalahan dalam mengatur kecepatan proses pembelajaran
- 4) Menghindari kesalahan-kesalahan lain

⁶² Poernomo, "Strategi Pengajaran", *Plasa Com*, <http://mail.plasa.com>, diakses 12 Pebruari 2015.

- 5) Sikap guru dalam berinteraksi.⁶³
- c. Mengembalikan kondisi belajar yang baik dengan tindakan remedial/kuratif/represif. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, yaitu:
- 1) Modifikasi perilaku siswa
 - 2) Menciptakan iklim sosio-emosional
 - 3) Pengelolaan proses kelompok
 - 4) Kombinasi dari pendekatan-pendekatan tersebut.⁶⁴

Pengelolaan kelas yang baik akan menciptakan disiplin kelas yang baik pula. Kelas yang disiplin tidak sama dengan kelas yang tenang. Penanggulangan pelanggaran disiplin dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Pengenalan siswa
- 2) Tindakan korektif, meliputi melakukan tindakan dan bukan ceramah, gunakan kontrol kerja, dan menyatakan peraturan dan konsekuensinya dengan jelas.
- 3) Tindakan penyembuhan

Pada intinya, segala hukuman diberikan karena ada kesalahan dan bertujuan agar siswa jangan berbuat salah lagi, dengan demikian mengandung nilai positif. Menghukum tidak sama dengan balas dendam atau bertindak sewenang-wenang.⁶⁵

⁶³ Ibid.

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Ibid.

Perlu diingat bahwa berdasarkan penelitian, pengaruh ganjaran atau *reinforcement* (penguatan) lebih kuat daripada hukuman, oleh karena itu sebaiknya guru lebih banyak memberi ganjaran atau *reinforcement* kepada siswa daripada menghukumnya.

Thomas Gordon sebagaimana disadur oleh Mudjito dikatakan bahwa, hubungan guru dan siswa dikatakan baik apabila hubungan itu memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Keterbukaan, sehingga baik guru maupun siswa saling bersikap jujur dan membuka diri satu sama lain.
- 2) Tanggap bilamana seseorang tahu bahwa dia dinilai oleh orang lain.
- 3) Saling ketergantungan antara satu dengan yang lain.
- 4) Kebebasan, yang memperbolehkan setiap orang tumbuh, dapat mengembangkan keunikannya, kreatifitasnya dan kepribadiannya.
- 5) Saling memenuhi kebutuhan, sehingga tidak ada kebutuhan satu orangpun yang tidak terpenuhi.⁶⁶

Apabila seperti itu konsepsi pengelolaan kelas yang efektif, maka tugas terberat bagi guru adalah berusaha menghilangkan atau memperkecil permasalahan-permasalahan yang terkait dengan semua problem pengelolaan kelas, seperti kurangnya kesatuan, tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok, reaksi negatif terhadap anggota kelompok, moral rendah, kelas mentoleransi kekeliruan-kekeliruan temannya, dan sebagainya.

⁶⁶ Mudjito, *Guru yang Efektif: Cara Untuk Mengatasi Kesulitan dalam Kelas* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 29.